



# Penerapan Perilaku Budaya Lokal dalam Praktik Perdagangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Parepare

Andi Ugha Lolo Samanrilangi<sup>1</sup>, Nur Alfiah Firman<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>IAIN Parepare, Kota Parepare, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[andiuga05@gmail.com](mailto:andiuga05@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[alfiahfirman40@gmail.com](mailto:alfiahfirman40@gmail.com), <sup>3</sup>[sriwahyuninur@iainpare.ac.id](mailto:sriwahyuninur@iainpare.ac.id)

Received: Oktober 28, 2025; Accepted: November 25, 2025; Published: December 31, 2025

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar diimplementasikan dalam praktik perdagangan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Parepare. Kota ini, selain menjadi pusat perdagangan di wilayah Ajatappareng, memiliki masyarakat yang kuat memegang nilai budaya seperti *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalebbi'*, *lempu'*, dan *siri'*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memengaruhi etika dan pola interaksi ekonomi masyarakat, khususnya PKL yang menjadi bagian penting dari sektor ekonomi informal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di beberapa lokasi strategis seperti Lapangan Andi Makkasau, Pasar Senggol, kawasan terminal, dan jalur pedestrian pusat kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *sipakatau* tercermin dalam sikap ramah dan penghormatan pedagang terhadap pembeli, sementara *sipakainge'* terlihat dalam kebiasaan pedagang saling mengingatkan mengenai kebersihan dan ketertiban. Nilai *sipakalebbi'* muncul dalam solidaritas antar PKL melalui saling membantu dan berbagi informasi usaha. Prinsip *lempu'* menjadi dasar kejujuran dalam transaksi, sedangkan *siri'* berfungsi sebagai pengendali moral yang menjaga kualitas layanan dan etika berdagang. Meski demikian, modernisasi menimbulkan pergeseran nilai pada sebagian PKL muda yang lebih berorientasi pada keuntungan dan menunjukkan kecenderungan individualistik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik PKL di Parepare merupakan arena negosiasi antara tradisi budaya dan tuntutan ekonomi modern. Secara keseluruhan, budaya lokal tetap menjadi modal sosial dan modal budaya yang penting dalam menjaga integritas, hubungan sosial, serta keberlanjutan usaha PKL di Kota Parepare.

**Kata kunci:** Pedagang Kaki Lima, Budaya Bugis-Makassar, Modal Sosial, Ekonomi Informal, Kota Parepare



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Abstract

*This study aims to understand how local Bugis-Makassar cultural values are implemented in the trading practices of street vendors in Parepare City. Besides being a major commercial center in the Ajatappareng region, Parepare is known for its strong cultural traditions reflected in values such as sipakatau (mutual respect), sipakainge' (mutual reminders), sipakalebbi' (mutual honor), lempu' (honesty), and siri' (dignity). These values not only guide social life but also shape the ethical framework and interaction patterns within the city's informal economic sector, particularly among street vendors. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation at several strategic locations including Andi Makkasau Town Square, Pasar Senggol, the terminal area, and main pedestrian routes. The findings show that sipakatau is reflected in vendors' respectful and friendly treatment of customers, while sipakainge' is expressed through vendors reminding one another about cleanliness and order. Sipakalebbi' appears in the strong solidarity among vendors, manifested in mutual support and the sharing of resources and information. The value of lempu' underpins honesty in transactions, and siri' serves as a moral regulator ensuring service quality and ethical conduct. However, modernization has led to value shifts among some younger vendors who tend to prioritize profit and display more individualistic behavior. Overall, the study reveals that street vending in Parepare represents a dynamic negotiation between cultural traditions and modern economic demands. Local cultural values remain significant as social and cultural capital that sustain integrity, social cohesion, and business continuity among street vendors in Parepare City.*

**Keywords:** *Street Vendors, Bugis-Makassar Culture, Sipakatau, Lempu', Siri', Social Capital, Informal Economy, Parepare City*

## Pendahuluan

Kota Parepare merupakan salah satu kota pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan dan jasa di kawasan Ajatappareng. Selain dikenal sebagai kota kelahiran B. J. Habibie, Parepare juga memiliki karakter sosial-budaya yang kuat, terutama yang bersumber dari nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakalebbi'* (saling memuliakan), dan *lempu'* (kejujuran) (Wahyuni, 2021). Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi panduan dalam hubungan sosial, tetapi juga mewarnai cara masyarakat berinteraksi dan bertransaksi dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Budaya lokal yang kental menjadikan masyarakat Parepare memiliki etika dan tata krama yang khas, termasuk dalam aktivitas perdagangan di tingkat informal seperti pedagang kaki lima (PKL).

Keberadaan PKL di Kota Parepare merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari denyut kehidupan ekonomi masyarakat. Mereka tersebar di berbagai titik strategis seperti Lapangan Andi Makkasau, Pasar Senggol, dan kawasan terminal serta jalan-jalan utama kota.

Aktivitas mereka tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan budaya. Melalui aktivitas berdagang, para PKL memperkenalkan berbagai produk khas daerah, seperti makanan tradisional Bugis, minuman lokal, serta kerajinan tangan yang mencerminkan identitas budaya Parepare. Dengan demikian, PKL berfungsi sebagai agen pelestari budaya yang berkontribusi dalam mempertahankan warisan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi ekonomi yang semakin kuat. Namun, dalam praktiknya, peran tersebut menghadapi tantangan yang tidak ringan karena PKL harus berhadapan dengan perubahan struktur ekonomi, meningkatnya persaingan usaha, serta tuntutan efisiensi dan keuntungan yang semakin tinggi.

Hofstede (1980) dalam Nugraha Js *et al.*, (2021) menyatakan bahwa warisan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang profesional. Di Indonesia, pengaruh warisan budaya masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat seperti budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* yang berasal dari suku bugis. Nilai-nilai tersebut diperoleh dan dipertahankan oleh anggota masyarakat berdasarkan budaya yang mereka anut. Masyarakat cenderung setia memegang teguh budaya mereka dan ini mempengaruhi sikap dan etika bermasyarakat mereka. Masyarakat Bugis memandang budaya sebagai panduan atau filosofi hidup mereka (Ardani, 2025). Hal ini juga telah banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagai agama mayoritas di kalangan mereka. Falsafah hidup masyarakat Bugis ini penuh dengan nilai-nilai positif, yang sebaiknya diadopsi oleh individu yang menghargai budaya (Rentua *et al.*, 2022). Dalam konteks PKL, nilai-nilai tersebut idealnya menjadi dasar dalam praktik perdagangan, baik dalam membangun kepercayaan pelanggan maupun dalam menjaga etika persaingan antar pedagang.

Budaya merupakan cerminan dari nilai-nilai, norma, dan sikap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya Bugis yang kaya dengan nilai-nilai sosialnya menawarkan perspektif unik tentang bagaimana prinsip akuntansi Integritas dapat diartikulasikan dalam konteks kehidupan profesional (Akbar *et al.*, 2024). Konsep-konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi'*, dan *Sipakainge'* mencerminkan pentingnya integritas, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam setiap tindakan dan keputusan. Namun, dinamika ekonomi modern dan globalisasi cenderung mendorong pola pikir yang lebih individualistis dan berorientasi pada keuntungan jangka pendek, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya tersebut dalam praktik ekonomi sehari-hari, termasuk di kalangan PKL.

Budaya memainkan pengaruh penting dalam pengambilan risiko, penilaian probabilitas risiko, dan pengambilan keputusan etis dalam organisasi akuntan. Masyarakat yang menolak ketidakpastian, memiliki individualitas yang rendah, dan memiliki jarak kekuasaan yang jauh lebih cenderung membuat penilaian yang berisiko rendah. Budaya berinteraksi dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi untuk menghasilkan hasil yang unik dan terspesialisasi. Dampak ini terlihat tidak hanya pada perusahaan lokal, namun juga pada perusahaan internasional, yang metode akuntansinya dipengaruhi oleh norma budaya di negaranya masing-masing (Priyastiwati, 2016).

Di sisi lain, praktik perdagangan PKL di Parepare mencerminkan implementasi nyata dari perilaku budaya lokal. Dalam aktivitas jual beli, pedagang sering menggunakan bahasa Bugis sebagai bentuk kedekatan dengan pembeli, bersikap sopan dan ramah, serta menerapkan prinsip kejujuran (*lempu'*) dan rasa malu (*siri'*) dalam menjaga reputasi mereka di hadapan pelanggan (Syamsinar et al., 2021). Hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga dilandasi oleh rasa saling percaya dan solidaritas. Antar PKL pun terdapat semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi, misalnya dalam menjaga kebersihan lokasi, saling membantu saat ada penertiban, atau bergotong royong saat ada kegiatan budaya dan keagamaan di sekitar tempat berdagang. Semua bentuk perilaku tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Parepare. Meskipun demikian, tekanan ekonomi, persaingan yang semakin ketat, serta masuknya pedagang baru yang tidak selalu memiliki keterikatan kuat dengan budaya lokal menyebabkan penerapan nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan secara konsisten.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat, eksistensi nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas perdagangan menghadapi tantangan. Perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya pengaruh budaya luar, serta pergeseran pola konsumsi ke arah yang lebih modern dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi dasar perilaku ekonomi. Sebagian pedagang baru yang tidak lagi berakar kuat pada nilai budaya setempat cenderung lebih individualistis dan berorientasi pada keuntungan semata (Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana budaya lokal masih diimplementasikan dalam perilaku pedagang kaki lima di Parepare, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi, mengambil keputusan ekonomi, dan membangun hubungan sosial dengan pelanggan maupun sesama pedagang.

Kondisi ini menimbulkan dilema bagi PKL antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas dan etika berdagang, atau menyesuaikan diri dengan logika pasar modern yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan kompetisi tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai implementasi perilaku budaya lokal dalam perdagangan pedagang kaki lima di Kota Parepare menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa budaya bukan hanya warisan simbiolik, tetapi juga modal sosial yang berperan dalam membentuk karakter dan etika perdagangan ditingkat akar rumput. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai seperti *sipakatau*, *lempu'* dan *siri'* dijalankan dalam praktik perdagangan sehari-hari, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya pemahaman tentang perilaku ekonomi masyarakat di Kota Parepare.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar diimplementasikan dalam perilaku perdagangan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Parepare. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga realitas sosial dapat dipahami dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

Penelitian kualitatif berupaya memahami makna di balik tindakan sosial individu dalam konteks kehidupannya (Wita & Mursal, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi aktivitas PKL, tetapi juga pada makna budaya yang melandasi perilaku mereka dalam berdagang, seperti nilai *sipakatau*, *lempu'*, dan *siri'* yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung terhadap pedagang kaki lima. Wawancara mendalam dipilih untuk menggali secara lebih komprehensif pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjektif PKL terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam praktik perdagangan mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait bagaimana nilai budaya dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan mengalami pergeseran di tengah tekanan ekonomi modern.

Penentuan jumlah informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti lama berdagang, jenis dagangan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas perdagangan di ruang publik, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan praktik budaya PKL di Kota Parepare.

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa titik strategis, yaitu Lapangan Andi Makkasau, Pasar Senggol, kawasan terminal, dan beberapa ruas jalan utama kota. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa area-area tersebut merupakan pusat aktivitas PKL dengan tingkat interaksi sosial dan ekonomi yang tinggi, serta merepresentasikan keragaman latar belakang pedagang dan karakteristik konsumen. Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang cukup representatif untuk menggambarkan praktik perdagangan PKL di Kota Parepare secara umum.

Representativitas sampel dan lokasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai implementasi nilai budaya lokal dalam praktik perdagangan PKL. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi lapangan, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pedagang kaki lima (PKL) di beberapa titik di Kota Parepare seperti Lapangan Andi Makkasau, Pasar Senggol, kawasan terminal, dan jalur pedestrian pusat kota serta dokumentasi aktivitas jual beli. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar masih memainkan peran signifikan dalam praktik perdagangan PKL, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Temuan ini dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut.

### **Penerapan Nilai Sipakatau dalam Interaksi PKL dengan Pembeli**

Nilai *sipakatau* terlihat jelas dalam interaksi PKL dengan para pembeli. Mayoritas PKL memperlakukan pelanggan dengan penuh penghormatan sebagai wujud dari nilai budaya tersebut. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa Bugis ketika menyapa pembeli, sikap ramah dan rendah hati, serta perilaku yang tidak memaksa atau memojokkan pelanggan dalam proses tawar-menawar. Pedagang juga menjaga kesopanan ketika bernegosiasi harga serta berusaha memberikan pelayanan yang cepat dan nyaman. Banyak PKL menyatakan bahwa memperlakukan pembeli dengan baik merupakan “modal utama” dalam berdagang, karena sikap tersebut dapat membangun kedekatan emosional dan menciptakan loyalitas pelanggan. Bagi mereka, cara memperlakukan pembeli yang penuh hormat bukan semata strategi ekonomi, tetapi juga cerminan jati diri orang Bugis Parepare.

### **Penerapan Sipakainge’ dalam Menjaga Ketertiban dan Kebersihan**

Nilai *sipakainge’* juga tampak kuat dalam hubungan antar PKL, terutama dalam upaya menjaga ketertiban dan kebersihan ruang dagang. Para PKL kerap saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan area jualan, mematuhi jam operasional, serta tidak mengganggu ruang pejalan kaki. Mereka juga saling memberi informasi jika ada petugas penertiban pemerintah. Pola interaksi semacam ini menunjukkan adanya solidaritas antar-pedagang, sekaligus menunjukkan bahwa nilai *sipakainge’* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif secara informal, sehingga ketertiban tetap dapat dipertahankan meski tanpa pengawasan ketat dari pemerintah.

### **Sipakalebbi’ sebagai Dasar Hubungan Harmonis Antar-Pedagang**

Nilai *sipakalebbi’* tampak dalam hubungan harmonis antar PKL. Nilai yang berarti saling memuliakan atau menghargai orang lain ini diimplementasikan dalam berbagai tindakan nyata, seperti memberikan tempat kepada pedagang lain ketika area jualan padat, meminjamkan peralatan dagang seperti kompor, timbangan, atau payung, serta berbagi informasi mengenai pemasok atau harga bahan baku. Pedagang junior juga menunjukkan rasa hormat kepada pedagang yang lebih senior. Kehadiran nilai ini mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat di antara PKL, memudahkan mereka memenuhi kebutuhan usaha sehari-hari, dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat persaingan ruang atau pelanggan.

### **Lempu': Kejujuran sebagai Modal Utama dalam Berdagang**

Nilai *lempu'* atau kejujuran masih dianggap sebagai modal utama dalam berdagang. Para PKL menunjukkan kejujuran dalam menyebutkan harga, memberikan takaran atau porsi yang sesuai, menjaga kualitas barang, serta tidak mengambil keuntungan berlebihan terutama dari pembeli luar kota. Bagi banyak pedagang, *lempu'* juga merupakan cara menjaga *siri'*, yaitu harga diri sebagai orang Bugis. Mereka percaya bahwa apabila seorang pedagang kedapatan menipu atau berbuat curang, maka reputasinya akan rusak dan hal itu bukan hanya mempermalukan dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya. Karena itu, kejujuran menjadi prinsip fundamental yang membimbing pedagang dalam bertransaksi.

### **Siri' sebagai Pengendali Moral dalam Pelayanan dan Etika Dagang**

Nilai *siri'* (rasa malu dan harga diri) menjadi pengendali moral yang memengaruhi etika pelayanan PKL. Pedagang merasa malu jika pembeli komplain, tersinggung, atau merasa dirugikan. Karena itu, mereka berupaya memberikan pelayanan terbaik, menjaga kualitas makanan, mempertahankan kebersihan lapak, serta menghindari ucapan kasar atau sikap tidak hormat. *Siri'* mendorong pedagang untuk tetap bersabar meskipun pembeli banyak bertanya atau melakukan tawar-menawar yang panjang. Nilai budaya ini berfungsi sebagai kontrol etika tanpa memerlukan sanksi formal dari pihak luar.

### **Tantangan Modernisasi: Pergeseran Nilai dan Individualisme**

Penelitian juga menemukan adanya tantangan modernisasi yang menyebabkan pergeseran nilai, terutama pada sebagian PKL generasi muda. Beberapa dari mereka mulai menunjukkan kecenderungan lebih individualistis dan berorientasi pada keuntungan cepat. Hal ini tampak dari sikap mereka yang kurang sabar dalam melayani pembeli, semakin kompetitif dengan sesama pedagang, serta kurang mengindahkan nilai gotong royong atau solidaritas. Pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, dan persaingan usaha menjadi faktor yang mendorong terjadinya pergeseran ini. Meskipun demikian, secara umum nilai budaya lokal masih dipertahankan oleh sebagian besar PKL, khususnya mereka yang sudah berdagang lebih lama dan masih kuat berpegang pada etika Bugis.

Perubahan nilai akibat modernisasi tersebut berdampak langsung pada praktik perdagangan PKL dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa PKL generasi muda cenderung mengurangi intensitas interaksi personal dengan pembeli, seperti menyapa secara singkat

tanpa menggunakan bahasa Bugis atau menunjukkan sikap yang lebih transaksional. Proses tawar-menawar juga menjadi lebih singkat dan kaku, dengan kecenderungan menolak negosiasi harga secara tegas demi mengejar efisiensi waktu dan keuntungan cepat. Selain itu, solidaritas antar PKL mulai melemah, misalnya berkurangnya kebiasaan saling membantu menjaga lapak atau berbagi peralatan dagang, karena meningkatnya persaingan dan orientasi usaha yang lebih individual. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi aspek teknis perdagangan, tetapi juga secara perlahan menggeser nilai-nilai budaya yang sebelumnya menjadi dasar etika dan relasi sosial dalam praktik perdagangan PKL.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Bugis-Makassar berfungsi sebagai modal sosial yang memengaruhi praktik perdagangan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Parepare. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori-teori dalam tinjauan literatur sehingga temuan lapangan dapat dikaitkan dengan perspektif teoretis yang relevan.

### **Implementasi Budaya Lokal sebagai Modal Sosial dan Modal Budaya**

Nilai-nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakalebbi'*, *sipakainge'*, *lempu'*, dan *siri'* terbukti berperan sebagai modal sosial dan modal budaya yang memperkuat hubungan antar-PKL maupun antara PKL dan pembeli. Temuan ini sejalan dengan konsep modal budaya dan modal simbolik menurut Bourdieu (1977), yang menyatakan bahwa nilai-nilai kultural tertentu memiliki "nilai tukar" dalam interaksi sosial. Dalam konteks PKL, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk membangun kepercayaan dan reputasi di mata konsumen. Kejujuran (*lempu'*) dan penghormatan (*sipakatau*) menjadi faktor yang meningkatkan daya tarik PKL dan membuat pembeli merasa nyaman, sehingga terbentuk hubungan ekonomi yang berkelanjutan.

### **Aktivitas PKL sebagai Arena Reproduksi Budaya (Geertz, 1973)**

Penelitian ini mendukung pandangan interpretatif Clifford Geertz (1973) yang melihat bahwa tindakan ekonomi tidak pernah terlepas dari sistem simbol budaya. PKL bukan hanya berdagang, tetapi secara aktif mereproduksi simbol budaya Bugis melalui bahasa, etika pelayanan, tata krama, solidaritas sosial, serta perhatian terhadap kebersihan dan kualitas

barang. Hal ini menunjukkan bahwa lapak PKL tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai arena budaya di mana nilai-nilai lokal terus hidup dan diwariskan, meskipun berada di tengah lingkungan urban yang modern.

### **Praktik Ekonomi PKL yang “Ter-Embedded” dalam Relasi Sosial (Granovetter, 1985)**

Temuan lapangan juga menguatkan teori *embeddedness* dari Granovetter (1985), yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi tertanam dalam relasi sosial. Kegiatan jual beli di antara PKL Parepare tidak semata-mata didasarkan pada kalkulasi ekonomi rasional, tetapi sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan nilai budaya. Hal ini terlihat dari munculnya loyalitas pembeli yang terbentuk bukan hanya karena harga barang, tetapi karena keramahan dan etika pedagang yang mencerminkan nilai budaya Bugis. Selain itu, relasi antar PKL ditandai oleh praktik saling membantu dan berbagi, serta reputasi pedagang lebih banyak ditentukan oleh moralitas dan integritas budaya daripada strategi pemasaran formal. Dengan demikian, nilai budaya menjadi kerangka sosial yang membimbing perilaku ekonomi mereka.

### **Tantangan Modernisasi terhadap Nilai Budaya**

Penelitian menemukan adanya tantangan modernisasi yang mulai memengaruhi sebagian PKL, terutama generasi muda. Kondisi ini menguatkan pendapat Portes dan Haller (2005) yang menyatakan bahwa sektor ekonomi informal sering menghadapi tekanan struktural yang dapat mengubah pola budaya. Modernisasi mendorong kemunculan orientasi untung-rugi yang lebih rasional, perilaku pelayanan yang lebih mekanis, menurunnya solidaritas, serta meningkatnya kompetisi antar pedagang. Meskipun demikian, mayoritas PKL tetap mempertahankan etika budaya Bugis dalam berdagang karena nilai-nilai tersebut dianggap sebagai fondasi moral yang memberi mereka identitas dan pembeda dalam persaingan usaha.

Dampak modernisasi terhadap praktik perdagangan PKL tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Pergeseran nilai terlihat dari perubahan pola interaksi sosial yang semakin pragmatis dan berorientasi pada hasil ekonomi jangka pendek. Nilai-nilai seperti *sipakatau* dan *sipakalebbi'* yang sebelumnya menekankan relasi sosial dan penghormatan mulai mengalami penurunan intensitas penerapan, khususnya pada PKL yang lebih muda dan terbiasa dengan ritme perdagangan cepat. Modernisasi juga mendorong perubahan persepsi terhadap keberhasilan usaha, yang tidak lagi diukur melalui reputasi moral dan kepercayaan sosial semata, tetapi lebih pada volume penjualan dan keuntungan finansial. Meskipun

demikian, nilai budaya Bugis tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami proses negosiasi dan adaptasi, di mana sebagian PKL masih berupaya mempertahankan etika budaya sebagai identitas dan pembeda di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat.

### **Perpaduan antara Tradisi dan Modernitas dalam Praktik PKL**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik perdagangan PKL di Kota Parepare berada di tengah tarik-menarik antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, tuntutan ekonomi mendorong pedagang untuk lebih efisien dan adaptif terhadap teknologi serta perubahan pasar. Di sisi lain, nilai budaya tetap menjadi pegangan utama yang membentuk etika berdagang dan pola interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *cultural economy* yang memandang bahwa budaya bukan hanya latar belakang pasif, tetapi merupakan aktor aktif yang membentuk perilaku ekonomi serta struktur interaksi di pasar informal. Dengan demikian, perdagangan PKL di Parepare dapat dipahami sebagai ruang negosiasi yang dinamis antara nilai budaya lokal dan tuntutan modernisasi, sehingga menghasilkan pola ekonomi yang unik dan khas.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perdagangan pedagang kaki lima (PKL) di Kota Parepare tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya seperti *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalebbi'*, *lempu'*, dan *siri'* terbukti masih berfungsi sebagai pedoman utama dalam interaksi ekonomi maupun sosial di kalangan PKL. Melalui nilai *sipakatau*, para pedagang dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan dengan pembeli; sedangkan nilai *sipakainge'* dan *sipakalebbi'* menjadi landasan bagi terwujudnya solidaritas serta kerja sama yang kuat antar-pedagang. Nilai *lempu'* (kejujuran) dan *siri'* (harga diri) juga berperan sebagai mekanisme etika yang menjaga integritas pedagang dalam menjalankan aktivitas perdagangan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menguatkan teori-teori budaya dan sosiologi ekonomi yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam dalam sistem simbol, makna, dan relasi sosial masyarakat. PKL tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai penjaga dan reproduktor budaya lokal di ruang-ruang publik kota. Nilai-nilai budaya

yang mereka praktikkan terbukti menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kepercayaan, loyalitas pembeli, dan stabilitas usaha.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan modernisasi yang mulai memengaruhi sebagian PKL, terutama generasi muda. Orientasi pada keuntungan cepat, menurunnya solidaritas, dan meningkatnya individualisme menunjukkan bahwa nilai budaya mulai mengalami pergeseran. Meski demikian, secara umum budaya lokal masih dominan dan tetap menjadi dasar etika dalam perdagangan informal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan nilai budaya Bugis-Makassar dalam praktik PKL tidak hanya menjadi kekuatan sosial yang mempertahankan identitas lokal, tetapi juga menjadi modal budaya yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas interaksi ekonomi di Kota Parepare.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara pribadi maupun organisasi, dalam proses penyelesaian karya ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak sponsor yang memberikan dukungan finansial, yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, W. A., Ramadhani, F. N., & Dahlan, L. (2024). Integrasi Nilai Budaya Bugis Sipakatu, Sipakalebbi', Sipakainge'Dalam Kode Etik Akuntan. *Vifada Management and Social Sciences*, 2(2), 1–16.
- Ardani, A. (2025). *Dampak Asimilasi Budaya Masyarakat Luwu Dengan Etnis Bugis Di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*. IAIN Parepare.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Syamsinar, S., Syamsudduha, S., & Agussalim AJ, A. (2021). *Tuturan Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Wahyuni, W. (2021). *POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI DALAM MASYARAKAT JEJARING (STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)= Inter-Generation*

*Parenting Patterns in a Networked Society: A Case Study on Buginese Ethnicity in Makassar City.* Universitas Hasanuddin.

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.

Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid. "*Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah.*" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 3 (2022), hlm. 200-215.

Fajriani, Nurul. "*Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Andi Makkasau Parepare Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga (Analisis Hukum Ekonomi Islam)*". Skripsi, IAIN Parepare, 2022.

Hart, Keith. 1973. "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana." *The Journal of Modern African Studies* 11.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maisuri, Nadilah. "*Budaya Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Parepare*". Skripsi, IAIN Parepare, 2020.

Muis, Musrini. "*Nilai Kearifan Lokal Pallise' Balu' Pada Pedagang Bugis dalam Etika Bisnis Islam.*" *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1 (2020).

Musrifah, Sitti, Moralitas Ekonomi dalam Perspektif Kearifan Lokal Bugis-Makassar (*Siri' na Pacce'*). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2021.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015).